

Membeli Kembali Masa Depan

Nyokap gua punya satu piala yang selalu dia pamerin di pertemuan keluarganya; bokap gua nggak merokok. Narasi ini bertahan puluhan tahun, sampai akhirnya pecah menjadi kepulan uap berbau buah di teras belakang rumah. Pagi itu, gua melihat Nyokap berdiri mematung. Di tangannya ada alat kecil berbaterai yang masih hangat. Gua sudah bersiap mengekspektasi ledakan amarah. Namun, yang mengejutkan gua adalah Nyokap lebih milih menelan kekecewaannya bulat-bulat daripada harus memicu perang. Dia tahu bahwa kalau didebat, Bokap pasti akan jauh lebih galak.

Maka Nyokap menyodorkan benda itu ke tangan gua dan menyuruh gua membuangnya jauh-jauh dari rumah. Dan gua menuruti perintahnya, membawa benda itu keluar rumah. Tapi alat itu nggak pernah benar-benar mendarat di tong sampah. Di tangan gua, benda itu berubah menjadi dua lembar seratus ribuan dan selebar gocap setelah gua jual ke teman tongkrongan. Dua ratus lima puluh ribu – sebuah harga yang setelah gua sadari, terlalu murah.

Sadar maupun tidak, kita semua melakukan transaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ekonomi, ada konsep yang disebut *Opportunity Cost*. Setiap kali kita memilih menghabiskan uang untuk satu hal, kita kehilangan kesempatan untuk mendapatkan hal lain yang lebih berharga. Seperti Bokap yang menukar kejujurannya demi rasa manis di lidah, Nyokap yang menukar komunikasi demi menghindari ribut, dan gua yang menukar kesehatan teman demi uang jajan.

Di luar rumah gua, transaksi ini terjadi dalam skala yang jauh lebih besar. Bokap gua bukanlah satu-satunya orang yang bertekuk lutut dengan benda ini. Data menunjukkan bahwa 7 dari 10 pria Indonesia adalah perokok aktif. Artinya, di tongkrongan, di kantor, atau di barisan pengurus RT, mayoritas pria yang kita temui sedang melakukan transaksi yang sama dengan Bokap gua.

Transaksi yang gua maksud bukan sekadar menukar kesehatan dengan kenikmatan, tapi juga soal menukar jatah meja makan. Faktanya, jika seluruh masyarakat Indonesia diberikan 1 juta per bulannya, rata-rata dari mereka akan menghabiskan 60 ribu rupiah untuk rokok. Sementara untuk daging hanya 25 ribu dan telur atau susu hanya 26 ribu. Ini adalah transaksi besar-besaran yang dilakukan oleh rumah tangga kecil-kecilan.

Fenomena ini berbanding terbalik dengan tren global. Selama dua dekade terakhir, tingkat perokok global telah turun sebesar 37%. Begitupun tetangga kita di kawasan Asia juga ikut berbenah. Lantas, mengapa prevalensi merokok di Indonesia justru menanjak naik sebesar 10%? Mengapa di saat orang lain mulai membuang koreknya, kita justru semakin sibuk mencari api?

Kalau lo berpikir bahwa fenomena ini semata-mata karena cengkeraman industri rokok raksasa, pikir lagi. Api akan terus berkobar selama ada bahan bakarnya. Maka kembali lagi ke tangan kita untuk membenahi prioritas bangsa. Ratusan negara lain sudah membuktikan bahwa misi ini tidaklah mustahil. Inggris, Australia, hingga Thailand berhasil menekan angka perokok secara signifikan melalui kombinasi kebijakan cerdas dan kesadaran kolektif warga.

Begitupun dengan Indonesia, negara kita tidak harus berakhir menjadi kepulan asap. Kita masih punya kesempatan untuk mengejar ketinggalan dan ikut sembuh bersama dunia. Dan langkahnya dimulai dari setiap kali lo hendak menyulut rokok atau menghisap uap manis; berhentilah sejenak untuk menimbang ulang "transaksi" itu. Karena setiap hisapan yang lo batalkan adalah langkah untuk membeli kembali masa depan.